

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk sosial yang mengartikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, maka dari itu mereka perlu berkomunikasi dengan orang lain agar dapat bertukar pendapat, pikiran, keinginan, dan perasaan, seperti yang diungkapkan oleh Sahara (2022). Menurut (Hariyanto, 2021) komunikasi adalah proses berbagi makna dalam bentuk pesan komunikasi antar pelaku komunikasi. Dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh setiap manusia harus dilakukan dengan memiliki kesamaan tujuan, pemahaman, pandangan yang sama antar kedua individu agar informasi atau pesan yang disampaikan kepada individu dapat diterima dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Effendy (2019). Tanpa adanya kesamaan pemahaman antar sesama individu, komunikasi tidak akan efektif dan dapat menimbulkan miskomunikasi antar sesama pelaku komunikasi yang menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi.

Komunikasi awal yang dapat dilakukan oleh setiap manusia adalah dari lembaga utama yaitu keluarga, sebelum melakukan komunikasi yang lebih luas yaitu dengan masyarakat. Menurut Viranda et al (2023, h. 554) bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama atau ruang lingkup yang dimiliki anak dalam proses perkembangannya. Anak belajar mengenai norma-norma yang ada serta anak dapat cara belajar untuk dapat mengekspresikan dirinya, hal ini dapat dibangun dengan

melakukan interaksi sehari-hari dengan masing-masing individu anggota keluarga agar anak dapat mengetahui caranya berkomunikasi.

Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu hal yang pasti dilakukan oleh setiap individu dalam keluarga di kesehariannya, tidak adanya komunikasi dalam keluarga antar individu dapat menyebabkan kerenggangan di dalam keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Bahfiarti (2016). Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan hal terpenting khususnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua ke anak atau anak ke orang tua, hal ini dapat memberikan anak wawasan mengenai norma, nilai-nilai penting dalam kehidupan, serta mengetahui peraturan dan nilai yang ada dalam pada masyarakat. Menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga, orang tua harus mempunyai komunikasi dan hubungan yang baik antar sesama individu. Komunikasi yang terjalin antar keduanya bukan hanya sebagai penyampaian informasi saja, tetapi masing-masing individu juga harus menjadi pendengar yang baik (Djarmah, 2020). Jika komunikasi antar masing-masing orang tua baik, maka suasana dan lingkungan pada keluarga pun baik, hal ini dapat dijadikan contoh oleh anak.

Setiap keluarga mempunyai cara komunikasi masing-masing untuk dapat menciptakan keluarga yang harmonis. Namun, tidak semua keluarga memiliki komunikasi yang baik. Ada beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam keluarga, salah satunya adalah perceraian orang tua. Salah satu penyebab terjadinya perceraian dalam keluarga adalah dikarenakan komunikasi yang buruk kedua orang tua yang menyebabkan perseteruan antar sesama individu (Januari, 2023). Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Annur (2024) pada databoks terkait angka

kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, bahwa perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334 kasus. Sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 10.2% dengan total 463.654 kasus perceraian dibandingkan kasus perceraian pada tahun sebelumnya.

Perceraian yang terjadi di Indonesia tidak hanya menggambarkan hubungan pribadi diantara masing-masing individu orang tua dalam keluarga, tetapi perceraian juga mencerminkan interaksi yang kompleks dengan nilai-nilai agama, tradisi budaya, dan hukum yang berlaku pada negara Indonesia seperti yang diungkapkan oleh (Aulana et al (2024). Jika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya, perceraian yang terjadi di Indonesia dapat dikaitkan dengan gender, tidak hanya itu perceraian juga sering kali menjadi cerminan dari norma-norma yang ditanamkan oleh masyarakat. Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang dimana beberapa wilayah di Indonesia memiliki pandangan yang berbeda dengan adanya perceraian. Tidak hanya budaya yang menjadi salah satu faktor terjadinya perceraian tetapi perbedaan agama yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian di Indonesia maupun setelah perceraian terjadi antara kedua individu. Selain itu, banyaknya wilayah Indonesia yang masih memiliki budaya patriaki yang kental. Hal ini dapat menciptakan kerugian dan keuntungan dari masing-masing individu, contohnya dengan hak asuh anak dan pembagian harta.

Perceraian yang terjadi antar kedua orang tua dalam keluarga tidak hanya memberikan efek terhadap hubungan antar pasangan tetapi juga memberikan efek kepada anak, terlebih khususnya anak perempuan yang mempunyai perasaan yang lebih sensitif terhadap perubahan yang ada dalam keluarga. Anak perempuan sering

kali dikatakan mempunyai perasaan yang lebih peka dan sensitif dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan anak perempuan mempunyai kebutuhan untuk dekat secara fisik maupun psikologis. Menurut (Nurhayati, 2016) bahwa psikologi dari perempuan dengan laki-laki memiliki perbedaan, hal ini dikarenakan adanya sifat ketidakadilan yang didapatkan oleh perempuan.

Tentunya komunikasi dalam keluarga dengan kondisi orang tua bercerai berubah karena orang tua harus dapat beradaptasi dengan situasi baru tanpa adanya hubungan yang terikat akan perkawinan, serta harus dapat menjalankan kewajiban sebagai orang tua untuk anak. Tidak hanya penyuaian komunikasi oleh orang tua, anak juga harus melakukan penyesuaian komunikasi dengan orang tua setelah perceraian terjadi. Perceraian yang terjadi pada keluarga pun dapat mengubah komunikasi dalam keluarga, dengan artian komunikasi yang awalnya bisa dilakukan secara langsung tetapi sekarang kedua orang tua harus mencari cara berkomunikasi lain dengan melakukan komunikasi jarak jauh untuk dapat berkomunikasi dengan anak. Dalam kondisi seperti ini masing-masing individu harus dapat menemukan strategi komunikasi yang baru. Terlebih khususnya orang tua yang dituntut untuk menemukan cara baru untuk berkomunikasi agar dapat mendidik anak dalam keluarga dengan tidak ada status perkawinan dan tidak adanya pertemuan secara langsung, salah satunya adalah menggunakan platform media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi. Komunikasi yang baik yang dilakukan oleh orang tua, dapat mengembangkan potensi anak secara fisik dan emosional, sehingga tetap bisa memberikan dukungan dan arahan kepada anak

mereka. Hal ini dapat membuat anak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua dengan seimbang walaupun perceraian yang terjadi.

Peran komunikasi orang tua bercerai dalam keluarga tidak hanya sebagai pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan aspek emosional seperti empati, dukungan dan kerjasama antar kedua orang tua yang dilakukan untuk anak dalam membangun karakter anak. Konflik secara berkepanjangan yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku maupun psikologis dan emosional anak. Maka dari itu penting untuk orang tua membangun pola komunikasi yang positif di dalam lingkungan anak.

Pola komunikasi menurut Djarmah (2004) adalah pola interaksi yang dilakukan oleh dua individu maupun kelompok dengan cara mengirim dan menerima pesan secara efektif sehingga pesan dapat dimengerti. Pola komunikasi mencerminkan bagaimana masing-masing individu maupun kelompok dapat menyampaikan informasi, menerima informasi, dan juga membuat hubungan yang baik melalui komunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini memperlihatkan bagaimana cara kerja suatu kelompok maupun individu dalam komunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikasi. Pola komunikasi juga melibatkan konteks yang akan digunakan serta kata-kata yang disusun sedemikian rupa untuk dapat memberikan informasi yang benar kepada penerima. Dengan menggunakan pola komunikasi yang baik, masing-masing individu dalam kelompok atau individu itu sendiri dapat menjadi alat sebagai pemecahan masalah, tidak hanya itu pola komunikasi yang dibangun dengan baik juga dapat mempererat hubungan antar individu.

Masih banyak orang tua yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik setelah perceraian diantara keduanya terjadi, komunikasi yang biasanya terjalin di antara keduanya buruk hampir tidak melakukan komunikasi sama sekali. Hal ini dapat memberikan efek kepada anak terlebih khususnya anak perempuan yang memiliki perasaan yang lebih sensitif dan membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya walaupun dengan keadaan bercerai.

Maka dari itu penelitian ini mengenai pola komunikasi anak perempuan pada keluarga dalam keadaan orang tua bercerai penting untuk dilakukan untuk dapat memahami komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak perempuan serta memberikan kasih sayang kepada anak perempuan dengan status orang tua bercerai dalam keadaan tidak sudah lagi satu rumah. Tidak hanya itu penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan seperti apa yang dihadapi anak dalam berbicara dengan orang tua dalam kondisi sudah bercerai.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Komunikasi yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam keluarga memiliki peran yang penting, hal ini dikarenakan agar anak mendapatkan kasih sayang diantara kedua orang tuanya di dalam rumah. Tetapi dengan keadaan orang tua yang bercerai, anak tidak dapat mendapatkan kasih sayang secara langsung hal ini dikarenakan setelah perceraian terjadi anak harus memilih untuk tinggal dengan salah satu orang tua. Maka dari itu, komunikasi yang dilakukan oleh orang tua bercerai memiliki komunikasi yang berbeda dari orang tua dengan kondisi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh sesama individu pada keluarga, hal ini dapat mengubah komunikasi yang dilakukan

antara sesama individu orang tua dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak.

Adanya keterbatasan komunikasi yang dilakukan oleh kedua orang tua bercerai dalam mendidik anak dalam kondisi sudah berpisah. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan miskomunikasi antara kedua belah pihak, dan sedikit sulit untuk mendapatkan waktu yang tepat agar dapat membicarakan permasalahan yang ada. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam kondisi yang sudah bercerai terkadang sering menghadapi sejumlah masalah dikarenakan komunikasi yang tidak dilakukan secara langsung.

Anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian orang tua tentunya memiliki sifat yang berbeda dengan anak yang memiliki kondisi orang tua yang tidak bercerai. Seperti yang diungkapkan oleh (Wardani et al., 2022) anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung memiliki sifat yang tertutup dan cenderung menarik diri dari lingkungan luar, hal ini dikarenakan banyak dari anak yang memiliki orang tua bercerai malu dengan kondisi keluarganya terlebih khususnya anak perempuan.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak perempuan dalam mendidik tentunya memiliki hambatan komunikasi secara emosional, hal ini dapat dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan jarak yang dimiliki oleh orang tua sehingga dapat mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing individu. Pada dasarnya perempuan dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang sangat sensitif, emosional, lemah fisik hal ini dinyatakan oleh (Nurhayati, 2018) dalam bukunya berjudul “Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif”.

Kurang adanya komunikasi yang efektif pada masing-masing individu orang tua dengan anak perempuan dapat memberikan efek buruk pada hubungan antar sesama individu, hal ini dapat memunculkan konflik yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi anak perempuan pada keluarga dalam keadaan orang tua yang bercerai untuk mendidik anak perempuan dengan benar dengan melakukan pola komunikasi dan hubungan yang baik diantara masing-masing individu dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui hambatan komunikasi apa saja yang dilalui oleh anak perempuan dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai dalam mendidiknya dalam kondisi tidak serumah.

Penelitian ini akan menguji aspek yang berbeda dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai pola komunikasi yang lebih memfokuskan untuk mengenalaisis pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dari sudut pandang orang tua. Beberapa penelitian terdahulu terkait hal ini, antara lain adalah Sahara (2022) yang dalam jurnalnya berupaya untuk melihat pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua bercerai guna untuk memenuhi kebutuhan anak pada kesehariannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adtia (2020) yang dalam jurnalnya berupaya untuk dapat melihat komunikasi yang dilakukan oleh keluarga bercerai dalam hal membina perilaku anak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmarani, Lukmantoro, Rahmiaji (2023) dalam jurnal membahas mengenai pola komunikasi keluarga bercerai dalam pembentukan konsep diri anak pada keluarga.



Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, analisa penelitian ini akan berfokus kepada pola komunikasi antarpribadi antara anak perempuan dan orang tua dengan kondisi orang tua sudah bercerai yang dimana situasi seperti ini sulit untuk melakukan peretemuan secara langsung dengan masing-masing individu. Penelitian ini akan didukung dengan konsep yang digunakan oleh peneliti yaitu pola komunikasi orang tua dan komunikasi interpersonal yang akan menjelaskan pola komunikasi orang tua dalam mendidik anak perempuan pada keluarga.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua bercerai untuk mendidik anak perempuan dalam keluarga?
2. Apa hambatan komunikasi anak perempuan dalam berkomunikasi dengan kondisi orang tua bercerai?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga dengan kondisi sudah bercerai agar dapat mendidik anak perempuan.
2. Mengetahui hambatan komunikasi apa saja yang dirasakan oleh anak perempuan terhadap pola komunikasi orang tua bercerai dengan berkomunikasi dalam keluarga dengan keadaan tidak dalam satu rumah.
- 3.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, antara lain sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Akademis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan sudut pandang baru dalam teori pembelajaran komunikasi pada fokus dengan konsep komunikasi interpersonal, terutama dalam pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua bercerai dalam mendidik anak perempuan pada keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan terhadap penelitian yang akan di lakukan di waktu mendatang.

### **2. Kegunaan Sosial**

Melalui penelitian ini diharapkan untuk dapat lebih memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal antar sesama orang tua dengan keadaan bercerai dalam mendidik anak perempuan pada keluarga tanpa dapat berkomunikasi dengan *intense* dan anak hanya tinggal dengan salah satu orang tua saja. Dalam penelitian ini juga kita lebih memahami hambatan komunikasi apa saja yang dilalui anak perempuan dalam pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **1. Bab 1 Pendahuluan**

Pada bab ini akan menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

### **2. Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan menjelaskan teori-teori ataupun konsep yang relevan dengan penelitian yang digunakan sebagai referensi untuk menganalisis.

### **3. Bab 3 Metodologi Penelitian**

Pada bab ini menjelaskan metode yang digunakan untuk melakukan penelitian.

### **4. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, serta menjelaskan pembahasan terkait temuan penelitian sesuai dengan teori yang telah dipaparkan.

### **5. Bab 5 Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian secara keseluruhan dan menuliskan saran untuk peneliti selanjutnya serta pembaca dari penelitian ini.